

"BEUT BA'DA MAGRIB" SUATU PEMBIASAAN BAGI ANAK-ANAK BELAJAR AL-QUR'AN

Sri Mawaddah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email : rhiema79@yahoo.com

Abstract

Teaching the Qur'an for early childhood is a shared responsibility between family, school and society. Because with the Teaching of the Qur'an, a person will have knowledge of an insight into the Qur'an. And the beginning of the teaching starts from early childhood or from birth because early childhood education is basically centered on the needs of children, namely education based on interests, needs, and abilities of the child. Therefore, the role of educators is very important, and educators must be able to facilitate children's activities with diverse materials. It has become a tradition from generation to generation in the village of Diwai Makam Gampong Lambaroskep, Subdistrict of Kuta Alam, Banda Aceh, carrying out Beut al-Qur'an Ba'da Magrib and ending when the Isha prayer in congregation. The implementation is centered on a tengku house (teacher of the Koran). The participants are children of primary school age or children aged 5 to 12 years. In its development the habituation of the obligatory Beut al-Qur'an ba'da Maghrib is influenced by several elements, including the interests of children, encouragement and supervision of parents, peer influence, and also the social environment around.

Keyword: *beut ba'da maghrib; pembiasaan; anak; al-Qur'an*

Pendahuluan

Bagi Masyarakat Dusun Diwai Makam Gampong Lambaroskep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh *Beut* al-Qur'an Ba'da Magrib sudah menjadi tradisi dari generasi ke generasi dan dilaksanakan setiap selesai shalat Magrib berjamaah dan berakhir saat shalat isya berjamaah. Pelaksanaannya dipusatkan di rumah *tengku* (guru ngaji). Pesertanya adalah anak usia sekolah dasar atau anak usia 5 hingga 12 tahun. *Beut* al-Qur'an Ba'da Magrib bertujuan untuk menunaikan perintah Allah tentang Iqra' dalam surat al-'alaq 1-5. Selain belajar membaca al-Qur'an, *Beut* al-Qur'an Ba'da Magrib di Dusun Diwai Makam juga

disertai dengan pemahaman hukum Islam dan mendukung peningkatan pembelajaran materi sekolah.

Iqra' atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga di ulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama sekali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an. Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw. Semata-mata, tetapi untuk manusia sepanjang sejarah kemanusiaan. Dengan menelaah latar belakang turunnya wahyu pertama Nabi Muhammad saw, memberikan suatu keterangan kepada kita yang bahwa membaca Al-Qur'an hukumnya wajib bagi setiap orang mukmin yang sudah baligh dan berakal, dikarenakan Al-Qur'an merupakan imam bagi umat Islam. Maksudnya adalah Al-Qur'an menjadi sumber hukum utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini. Selamatlah manusia yang berpegang kepada hukum Allah yang telah tertulis dalam Al-Qur'an dan sebaliknya mereka yang ingkar akan tersesat di jalanNya.¹

Untuk mengetahui hukum yang terkandung didalam Al-Qur'an tentunya umat Islam harus mempelajarinya terlebih dahulu yang dimulai sejak usia dini hingga mereka bisa mengamalkan isi kandungannya, disinilah letak kewajiban mempelajari Al-Qur'an karena wajib mengamalkannya.

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya Islam, sehingga menjadi benar-benar umat yang baik dan terbaik yang pernah ada di muka bumi ini. Diantara ciri khas atau keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an adalah ia bisa memberi syafa'at pada hari kiamat pada orang-orang yang membacanya dan mengkajinya. Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah Swt yang paling mulia, senantiasa telah memberikan banyak hikmah dan manfaat bagi kita yang ingin mempelajarinya. Karena sebagai hamba Allah Swt yang

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan.1994) hal 167

beriman hendaknya menunaikan kewajiban untuk membaca, mempelajari dan memaknai setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Karena dengan hal itu kita akan mendapatkan banyak manfaat yang diperoleh dari mempelajari kitab suci Al-Qur'an.²

Allah menurunkan Al-Quran kepada umat manusia melalui nabi Muhammad SAW sebagai kitab suci terakhir untuk dijadikan pedoman hidup. Al-Quran yang tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya mengandung petunjuk-petunjuk yang dapat menyinari seluruh isi alam ini. Sebagai kitab suci sepanjang zaman, Al-Quran memuat informasi dasar berbagai masalah termasuk informasi mengenai hukum, etika, science, antariksa, kedokteran dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kandungan Al-Quran bersifat luas dan luwes. Mayoritas kandungan Al-Quran merupakan dasar-dasar hukum dan pengetahuan, manusia yang berperan sekaligus bertugas menganalisa, merinci, dan membuat garis besar kebenaran Al-Quran agar dapat dijadikan sumber penyelesaian masalah kehidupan manusia.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran *Beut* al-Qur'an Ba'da Magrib kiranya perlu sebuah acuan yang matang dengan landasan yang kuat dan kajian tentang unsur-unsur pendukung pelaksanaan pembelajaran *Beut* al-Qur'an Ba'da Magrib. Konsepsi ini dibuat untuk kebutuhan para pengajar di rumah-rumah, dimana konsepsi ini diharapkan dapat menjadi panduan.

Pembahasan

1. Landasan Belajar Al-Qur'an pada Anak Usia Dini

Pengajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena dengan adanya Pengajaran Al-Qur'an maka seseorang itu akan mempunyai pengetahuan tentang suatu wawasan Al-Qur'an. Dan awal pengajaran itu di mulai sejak anak usia dini atau sejak lahir karena pendidikan usia dini pada dasarnya berpusat pada

² Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (yogyakarta :Aditiya Media ,1992) hal 22

kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan sang anak. Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting, dan pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam.

Berdasarkan UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) pengertian pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.³

Memang dengan demikian bahwa pengajaran Al-Qur’an pada anak usia dini merupakan modal terbesar untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang insani. Berhasil atau tidaknya langkah yang sudah kita rintis ini sangat bergantung pada generasi penerus kita nanti. Oleh karena itu kita seharusnya sedapat mungkin mengupayakan agar si penerus ini tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin, sehingga mereka kelak akan mampu mewujudkan apa yang diinginkan bangsa dengan tepat bahkan lebih dari apa yang kita harapkan, dan karena itulah anak sejak kecil sudah harus diberikan pendidikan.

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, membaca Al-Quran adalah ibadah. Maka dianjurkan bagi seorang mukmin untuk memperhatikan perkara memperbagus suara saat membaca Al Qur’an. Karena bisa lebih *khusyu’* untuk hati serta lebih bermanfaat untuk orang yang mendengarkannya. Demikian pula seorang mukminah, ketika membaca Al Qur’an dianjurkan baginya untuk memperbagus suara, membaca dengan tartil, berusaha memahami maknanya sehingga dia dan orang yang mendengarnya bisa mengambil manfaat darinya.⁴

³Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 4 .

⁴Al-A'zami, M.M., (2005), *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (terj.), (Jakarta: Gema Insani Press), h. 13

Allah Berfirman dalam Surat Shaad ayat 29 :

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (*Shaad: 29*)

Kemudian pada ayat lain Allah juga berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠﴾

Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Sekilas, ayat ini memerintahkan untuk mendengarkan dan memerhatikan bacaan Alquran. Hal ini berdasarkan pada kata *اسْتَمِعُوا* dan *أَنْصِتُوا* dengan menggunakan *fi'l amr* (kata perintah). Namun, ulama berbeda pendapat tentang ketegasan, kondisi dan objek perintah dalam ayat tersebut.

Banyak ulama memahami ayat di atas secara khusus, yakni mengaitkannya dengan *asbâb an-nuzûl*. Dalam hal ini, ada dua kumpulan riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya. *Pertama*, ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan bacaan imam dalam shalat. Artinya, ketika imam membaca ayat Alquran, makmum harus diam dan mendengarkan.⁵

Ayat diatas juga menjelaskan bahwa jika dibacakan Al-Qur'an kita diwajibkan mendengar dan memerhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Fatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran. Ayat ini turun ketika para jamaah mengangkat suara dibelakang Nabi

⁵Abû Bakar Muḥammad bin Abdullâh (Ibn al-'Arabî), *Tafsîr Ahkâm al-Qur'ân*, Bairut: Dâr al-Jail, tt.

dalam shalat. Hadist ini dikeluarkan oleh Ibnu Jarîr, Ibnu Abî Hâtim, al-Baihaqî, dan Ibnu `Asâkir.⁶

Mukmin dan mukminah memiliki perhatian terhadap memperbagus suara, sama saja apakah dia mengetahui tajwid atau tidak. Jika dia mengetahui hukum tajwid maka hendaknya membaca dengan tajwid. Dan hendaklah berusaha membaca Al Qur'an dengan bacaan yang jelas, bacaan yang bagus dengan membaguskan suaranya, tartil, tidak tergesa-gesa, mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya (*makhraj*) hingga bacaanya menjadi jelas dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, serta membaca dengan khusyu'. Karena hal ini lebih bermanfaat bagi dirinya dan orang yang mendengarkannya.

Dengan demikian membaca Al-Qur'an merupakan kebutuhan primer batin kita sebagai umat Islam⁷ dalam upaya mewujudkan manusia yang beradab dengan Al-Qur'an dan berbudaya islami.

2. Hikmah Belajar Al-Qur'an

Membaca merupakan suatu kegiatan rutin yang telah dilakukan sejak kanak-kanak. Membaca merupakan perintah Allah swt. Kepada umat manusia yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan Qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al Alaq: 1-5).”

⁶Abû Laits Nashr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrâhîm as-Samarqandî (w. 375 H), *Tafsîr as-Samarqandî al-Musammâ bi Baḥr al-'Ulûm*, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993, h. 54

⁷Safriadi, S., Darimi, I., & Siswanto, I. (2015). *Strategi Pembinaan Religiusitas Anak dalam Keluarga*. TAKAMMUL, 4(2), 1-11.

Maksud “membaca” dalam surat Al-alaq ayat 1-5 dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam lebih melandaskan pada pemahaman Al-Qur’an dan Al-hadits. Dan dalam buku Ontologi Studi Agama Islam karya Abdurrahman Mas’ud disana dijelaskan tentang wahyu yang pertama diturunkan menurutnya memuat semangat untuk membaca dan menulis dan tradisi membaca dan menulis itu merupakan tradisi intelektual kaum muslimin yang berlangsung semenjak Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu wahyu yang pertama ini merupakan pembebasan dan pencerdasan umat.⁸

Dalam surat Al-alaq ayat 1-5 disana mengandung perintah untuk membaca yang merupakan salah satu perantara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka dengan ayat itu pula sudah jelas, bahwa Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap umat manusia untuk membaca, sehingga tidak muncul masyarakat jahiliyah modern, artinya mereka yang ditandai dengan adanya sikap masa bodoh dan pengingkaran terhadap kebenaran ilmiah, sedangkan mereka belajar ditandai dengan adanya tradisi semangat membaca dan menjelajah segala macam ilmu dan dari manapun asalnya, sikap inilah yang dilahirkan masyarakat ilmu dalam Islam, ditandai dengan tradisi meneliti, melakukan eksperimen dan menulis.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mengerjakan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada

⁸Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) tt

mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”. (*Faathir:29-30*).

Dijelaskan al-Syaukani, ungkapan itu menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang membiasakan diri dan terus menerus membaca al-Kitab. Yang dimaksud dengan al-Kitâb dibaca tak lain adalah al-Qur’an. Memang di antara keistimewaan al-Qur’an adalah membacanya dinilai sebagai ibadah.⁹ Pada ayat ini Allah Swt menerangkan bahwa orang-orang yang hatinya hidup karena beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengetahui al-Qur’an dan isinya, tiada sama dengan orang yang mati hatinya, akibat kekafiran yang menutupi hatinya, sehingga tidak mau mengetahui perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, tidak dapat membedakan antara petunjuk dan kesesatan. Ini adalah perumpamaan bagi orang-orang yang mukmin dan bagi orang-orang kafir.

Dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu’bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa’ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضٍ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى - قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (لبخاريرواه)

“Ustman bin Affan radhiyallahu ‘anhu berkata: “Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (Hadits riwayat Bukhari).¹⁰

Hadits di atas menjelaskan bahwa terdapat dua amalan yang dapat membuat seorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Al-Qur’an dan mengajarkan Al-Qur’an. Tentu, baik belajar ataupun mengajar yang dapat membuat seseorang menjadi yang terbaik disini, tidak bisa lepas dari keutamaan Al-Qur’an itu sendiri.

⁹ Imam Muhammad B. 'Ali asy-Syaukani, Fathul Qadir (Fathul Qadir: Al-Jaami' Baina Fanni ar-Riwaayah wa ad-Diraayah min 'Ilm at-Tafsiir), Pustaka Azzam, tt.

¹⁰Achmad Sunarto dkk. *Tarjamah Shahih Bukhari, Jilid I. Asy Syifa`*, Semarang. Cetakan Pertama, Desember 1991.

Dengan demikian belajar membaca Al-Qur'an mestinya dilakukan sejak usia dini dan secara terus menerus sehingga Al-Qur'an akan menjadi imamnya di kemudian hari.

3. Pembiasaan dan Motivasi anak untuk *Beut* al-Qur'an ba'da magrib

Unsur-unsur itu dapat membawa pengaruh terhadap pelaksanaan *Beut* Al-Qur'an Ba'da Magrib antara lain:

a. Motivasi dalam diri Anak (Minat)

Kepribadian banyak menampilkan gaya hidup, merasa penting atau tidak terhadap sesuatu, padahal semua manusia perlu belajar. Pada umumnya anak banyak belajar Al-Qur'an ketika duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) karena masa ini mempunyai sifat penurut yang manut atas suruhan orang lain, salah satunya orang tua. Namun ketika masuk SMP anak mulai enggan untuk belajar Al-Qur'an. Keterputusan ini menyebabkan tidak adanya kontinuitas terhadap proses belajar Al-Qur'an.

Berbeda dengan anak yang pandai membaca Al-Qur'an, mereka secara terus menerus belajar Al-Qur'an, bahkan sampai duduk di bangku SMA. Minat mereka sangat besar dalam keinginan untuk bisa membaca Al-Qur'an. Terlebih yang mengajarkannya sering memberkan tes secara berkala untuk mengontrol kemajuan anaknya.

Dengan demikian jelas bahwa faktor pribadi yang didalamnya ada minat untuk membaca Al-Qur'an sangat membawa pengaruh secara signifikan terhadap kelancaran membacanya. Ketika para anak ditanya, apakah ada minat untuk membaca al-Qur'an? Mereka menjawab ada. Namun ketika disodorkan minat itu apa, dan kemudian diberikan penjelasan tentang minat mereka yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, sering merenung bahwa dalam dirinya sedikit minat bahkan tidak ada sama sekali.¹¹

Faktor pribadi juga merupakan faktor dasar dimana tumbuhnya minat pada diri anak yang selanjutnya minat tersebut akan di dukung oleh lingkungan

¹¹ Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Bineka Cipta, 1998) h. 56

dan keadaan. Dengan demikian, dukungan mental dan spritual anak harus diperhatikan sejak kecil.

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan keghairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dorongan yang timbul dari kesadaran diri akan mudah untuk memperoleh kebutuhan dirinya terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar anak dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya seorang anak yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada anak lainnya. Demikian pada minat anak terhadap membaca Al-Qur'an. Jika pada dirinya tertanam keinginan untuk bisa membaca Al-Qur'an, maka sejak kecil akan lebih fokus untuk menekuni membaca Al-Qur'an sampai benar-benar bisa. Bahkan faktor minat ini akan mempengaruhi terhadap faktor-faktor lainnya.¹²

b. Dorongan Orang Tua

Faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam membaca Al-Qur'an adalah orang tua. Keinginan untuk belajar dapat timbul karena ada dorongan orang lain. Dorongan itu membawa pengaruh positif terhadap anak pada tahap belajar. Anak belajar memerlukan sentuhan orang tua dengan jalan membimbingnya, bahkan dapat menghindarkan anak dari perbuatan yang kurang baik.

Orang tua harus mampu mengatakan kepada anak bahwa membaca Al-Qur'an adalah kewajiban seorang muslim, karena Al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Pada kenyataannya anak ada yang mau mengikuti perintah orang tua dan ada yang tidak. Bahkan mereka seringkali membantah sehingga membaca Al-Qur'an mereka kurang baik. Anak yang sering membantah orang tua untuk membaca Al-Qur'an, kebanyakan kurang pandai, sedangkan anak yang sering menuruti perintah orang tua untuk membaca Al-Qur'an secara terus menerus sangat pandai dalam membaca Al-Qur'an.¹³

¹² Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi*, h. 56

¹³ Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi*, h. 56

Contoh dan suri tauladan pertama bagi anak adalah orang tua, disini orang tua menjadi sosok guru dimata anaknya. Orang tua harus memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memberikan contoh dan pelajaran yang baik dan yang mendukung untuk masa depannya. Lingkungan pertama si anak ini senantiasa di usahakan kondusif agar hasil dari pengalaman si anak dalam lingkungan ini akan baik. Berikan pengetahuan Al-Qur'an bagi anak walaupun mereka belum mengenal Al-Qur'an karena tindak lanjut yang kita berikan di lingkungan anak selanjutnya akan lebih mudah dan terarah.

c. Pengaruh Teman Sebaya

Keberadaan orang lain yang sebaya akan membawa pengaruh terhadap dirinya. Bisa saja pengaruh itu bersifat positif atau negatif. Bagaimana anak bermain dan bergaul dengan teman yang setingkat atau sebaya. Kalau teman sebayanya selalu mengajak kepada hal yang positif biasanya anak yang diajak akan mengikutinya pada hal yang positif pula. Akan tetapi jika teman sebaya itu mengajak kepada yang negatif, maka jiwa anak yang diajak akan lebih respek terhadap hal yang negatif.

Anak yang tidak pandai membaca Al-Qur'an dan lepas dari pengawasan orang tua, mereka makan sering nongkrong dan main tidak karuan meskipun dirumahnya dekat mesjid. Hal itu mereka alami sejak di bangku Sekolah Dasar sampai setingkat sekolah lanjutan (SMP dan SMA).

Anak yang pandai membaca Al-Qur'an banyak terdorong oleh teman-temannya yang sebaya. Pada saat mereka pergi ke tempat pengajian maka mereka sering pergi bersama-sama. Bahkan orang tua sering mengontrolnya ke tempat pengajian.¹⁴

Tidak bisa kita pungkiri bahwasanya lingkungan luar si anak mempengaruhi hampir setengah dari perkembangan anak, teman berpengaruh besar dalam memotivasinya untuk belajar membaca Al-Qur'an, dengan demikian teman yang dipilih juga harus memberikan efek positif bagi anak.

¹⁴ Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi*, h. 56

d. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial tempat anak bergaul sangat banyak mempengaruhi kepada tingkah laku anak. Jika dilingkungan mendukung terhadap kegiatan positif maka anak akan terbiasa dengan hal positif. Namun jika lingkungan sosial anak mempengaruhi kepada kegiatan negatif boleh jadi pergaulan anakpun akan negatif.

Perlu diingat bahwa lingkungan sosial anak itu ada yang dekat dengan tempat tinggalnya tetapi ada yang jauh dengan tempat tinggalnya. Yang dekat dengan tempat tinggalnya mungkin akan mudah untuk diawasi oleh orang tuanya. Tetapi lingkungan sosial yang jauh dengan tempat tinggalnya akan susah untuk diawasi. Hal ini akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak. Dalam kemampuan anak membaca Al-Qur'an, lingkungan sosial dekat rumahnya akan lebih dominan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an anak.

Penutup

Membaca al-Qur'an adalah wajib bagi anak usia dini. Untuk itu diperlukan kepada pengawasan atau kontrol dari keluarga sekolah dan masyarakat. Hanya saja pembiasaan dalam membaca al-Qur'an yang dibiasakan pada anak usia dini adalah tanggung jawab orang tua dirumah pada fase awal dan dapat diteruskan pengawasan atau kontrol oleh guru disekolah maupun masyarakat disekitarnya.

Rujuk pada UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) bahwa anak-anak harus dibekali pendidikan sejak dini melalui pembinaan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam perkembangannya pembiasaan terhadap wajib Beut al-Qur'an ba'da Maghrib dipengaruhi oleh beberapa unsur, diantaranya minat anak, dorongan dan pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan juga lingkungan sosial yang ada sekitar.

Referensi

- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditiya Media, 1992.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Al-A'zami, M.M., *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (terj.), Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Abû Bakar Muḥammad bin Abdullâh (Ibn al-`Arabî), *Tafsîr Ahkâm al-Qur'ân*, Bairut: Dâr al-Jail, tt.
- Abû Laits Nashr bin Muḥammad bin Ahḥmad bin Ibrâhîm as-Samarqandî (w. 375 H), *Tafsîr as-Samarqandî al-Musammâ bi Bahr al-`Ulûm*, Bairut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1993.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Imam Muhammad B. 'Ali asy-Syaukani, *Fathul Qadir (Fathul Qadir: Al-Jaami' Baina Fanni ar-Riwaayah wa ad-Diraayah min 'Ilm at-Tafsîr)*, Pustaka Azzam.
- Achmad Sunarto dkk. *Tarjamah Shahih Bukhari, Jilid I. Asy Syifa`*, Semarang. Cetakan Pertama, 1991.
- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Bineka Cipta, 1998.